

PENTINGNYA KEKUDUSAN DALAM IBADAH UMAT-NYA

“supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut, dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup kita”

(Lukas 1:74-75)

Imam Zakharia, ayah dari Yohanes Pembaptis, dalam nubuatannya mengatakan dalam **Lukas 1:68-69** bahwa *tujuan kedatangan Tuhan adalah untuk membawa keselamatan bagi umat-Nya di dalam keturunan Daud*. Kemudian dalam **ayat 70** dia mengatakan bahwa ia mendapat kebenaran ini dari Firman-Nya yang disampaikan oleh nabi-nabi-Nya yang kudus kepada nenek moyang bangsa Israel, tetapi *baru terpenuhi beberapa saat setelah Yohanes Pembaptis lahir*. Kemudian dalam **ayat 71**, ia mengatakan sekali lagi bahwa *tujuan dari janji-janji itu adalah untuk melepaskan umat-Nya dari musuh-musuh mereka dan semua pembencinya*. Dan dalam **Lukas 1:72-73**, ia menyatakan bahwa *Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya seperti yang sudah dijanjikan-Nya kepada nenek moyang bangsa Israel*. Tuhan menganugerahkan karunia-Nya supaya bangsa Israel terlepas dari tangan musuh, dapat *beribadah kepada Tuhan tanpa takut, dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup mereka* (Lukas 1:74-75). Zakharia yang bertugas sebagai imam pada masa itu menyatakan *penggenapan janji itu di dalam Kristus*. Yesus Kristus sudah datang ke dalam dunia untuk *membawa keselamatan bagi segala bangsa*. Ia memenuhi peranan-Nya sebagai pengantara, atau sebagai imam. Tugas seorang imam adalah menjadi pengantara. Demikian juga kita sebagai murid-murid-Nya, kita dijadikan *imamat yang rajani dan bangsa yang kudus* agar kita dapat *memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia* (1 Petrus 2:9). Tentu saja, kita tidak pernah bisa menyamai Tuhan untuk menjadi pengantara dan imam seperti apa yang Dia telah lakukan. *Hanya Dia satu-satunya Imam Besar yang sudah mati untuk dosa seisi dunia dan membuka jalan kembali hubungan antara Allah dan manusia serta dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita* (Ibrani 4:14-15). Kita yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib, kitapun dapat dipergunakan sebagai batu hidup, bagi suatu *imamat kudus*, untuk pembangunan suatu rumah rohani, untuk *mempersalahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah* (1 Petrus 2:5). Tuhan memanggil Anda dan saya di masa sekarang ini untuk melakukan *tugas „keimaman“* (bukan jabatan, tetapi panggilan dalam hidup), yaitu *mempersalahkan persembahan rohani*, yaitu *membawa doa, pujian dan penyembahan di dalam generasi ini*. Paulus menasihatkan kita sebagai jemaat Tuhan, agar kita menaikkan *permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar* (untuk para pemimpin bangsa dan negara), agar kita dapat *hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan* (I Timotius 2:1-2). Dengan kata lain, kita sebagai imamat-Nya yang rajani, *bangsa yang kudus*, harus pergi menghadap Allah dengan *hati yang kudus yang sama seperti Zakharia*, yaitu untuk menaikkan doa syafaat untuk semua orang. Bukankah ini merupakan *hak istimewa* yang mengagumkan dan *suatu tanggung jawab* yang luar biasa. Karena itu marilah *kita menangkap visi dan misi Kerajaan Allah*. Pertanyaannya sekarang, sebagai suatu jemaat Tuhan yang telah dipanggil dan dipilih untuk menjadi suatu *imamat yang kudus*, apakah Anda telah *mempersalahkan persembahan rohani*, antara lain yaitu dengan *berdoa secara pribadi dan berdoa secara bersama-sama* (dalam keluarga & dalam kehidupan berjemaat) untuk keselamatan mereka yang terhilang dan *giat menceritakan kemuliaan-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di antara segala bangsa?* Biarlah kita dapat dipakai sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus yang dapat memuliakan nama-Nya. Amin!

Oleh: Pdt.Silwanus Obadja M.Th.